
ANALISIS *DU PONT* DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR ROKOK

Rusdi Abdulkarim^{*1}

¹Program Studi Akuntansi Universitas Ichsan Gorontalo

Jalan. Ahmad Nadjamudin No. 17 Kota Gorontalo

Email : ^{*1}rusdiyudhani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis *Du Pont* Dan *Economic Value Added* untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia. Untuk menganalisis *Du Pont System* dengan menggunakan rasio *profit margin*, *Asset Turnover*, *Return of Assets*, dan *Return of Equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return of Assets* dari tahun 2016 sampai tahun 2020. berada berada dibawah standar rasio *Return of Assets*. perusahaan belum efektif mengelola total aktiva untuk menghasilkan laba bersih. *Economic Value Added* dari tahun 2018 sampai tahun 2020 rata-rata bernilai negative yang artinya perusahaan tidak berhasil dalam menciptakan nilai tambah ekonominya.

Kata kunci : Kinerja keuangan, *Return of Investment* dan *Economic Value Added*

Abstract

This study aims to determine the analysis of Du Pont and Economic Value Added to assess the financial performance of the Cigarette Sub-Sector Companies that Go Public on the Indonesia Stock Exchange. To analyze the Du Pont System using the ratio of profit margin, Asset Turnover, Return of Assets, and Return of Equity. The results show that the Return of Assets from 2016 to 2020. is below the standard Return of Assets ratio. the company has not been effective in managing total assets to generate net income. Economic Value Added from 2018 to 2020 has an average negative value, which means the company is not successful in creating added economic value.

Keywords: Financial Performance, Return on Investment and Economic Value Added

PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha, kinerja keuangan yang dicapai dan situasi serta keadaan keuangan perusahaan ialah faktor penting yg mendeskripsikan berkembang atau tidaknya perusahaan tadi. Secara umum keadaan keuangan perusahaan tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yg terdiri dari Laporan Neraca, Laporan Perhitungan untung-Rugi, Laporan Perubahan modal, Laporan Arus Kas serta Catatan atas Laporan Keuangan.

(Muslich ,2016) mendefenisikan kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation income*). Selanjutnya Harmono (2015:23) bahwan Kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) Kinerja Keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengendalikan sumberdaya yg dimilikinya. lalu (Kasmir,2016:68), Kinerja keuangan artinya suatu gambaran wacana syarat keuangan suatu perusahaan yg dianalisis sebagai akibatnya bisa diketahui tentang baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada periode tertentu. Hal ini sangat penting supaya asal daya dipergunakan secara optimal pada menghadapi

perubahan lingkungan. evaluasi kinerja keuangan artinya galat satu cara oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi semua kewajibannya serta pula dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Selanjutnya (Aliminsyah dan Padji,2006:390), kinerja ialah suatu istilah umum yang digunakan buat sebagian atau semua tindakan atau aktivitas berasal suatu organisasi pada suatu periode. Sedangkan dari (Jumingan,2008:239), kinerja perusahaan secara keseluruhan ialah ilustrasi prestasi yg dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, teknologi serta sumber daya manusia.

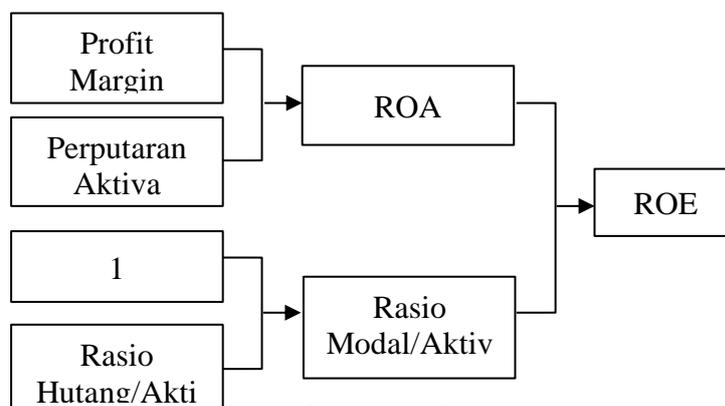
Maka bisa disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu tindakan yg dilakukan buat mengukur prestasi yg dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu yg mencerminkan tingkat keberhasilan aplikasi kegiatan perusahaan.

Mengukur kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan modal secara efektif dan efisien (Munawir, 2016:50). Tinjauan kinerja keuangan juga dapat membantu menunjukkan kredibilitas perusahaan kepada investor dan masyarakat umum. Jika perusahaan kredibel, investor akan menanamkan modalnya. Yang penting bagi investor adalah tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan di perusahaan (dari tingkat pengembalian). Hal ini karena pendapatan investor berasal dari dividen reguler dan kenaikan harga saham.

Mamduh, (2018:51) bahwa terdapat beberapa metode penilaian kinerja keuangan perusahaan, penelitian ini penilaian kinerja keuangan menggunakan Du Pont System dan Economic Value Added.

Analisis sistem Du Pont mengacu pada metrik aktivitas dan metrik profitabilitas, sehingga penulis terlebih dahulu melihat metrik aktivitas, metrik profitabilitas, dan rasio solvabilitas sebagai dasar pembahasan berikut. Analisis sistem Du Pont juga mengungkapkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Kemudian Sudana dalam (Irmaningsih,2017: 224), analisis Du Pont menunjukkan bagaimana utang, total perputaran aset, dan margin keuntungan digabungkan untuk menentukan ROI. Selain itu, sistem Du Pont digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan guna menilai posisi keuangan suatu perusahaan.

(Houston ,2017: 94) yang mengembangkan pendekatan umum yang menunjukkan bagaimana laba atas ekuitas dipengaruhi oleh perputaran aset, margin keuntungan, dan leverage. Jadi sisi kiri diagram mengembangkan margin keuntungan penjualan. Dan sisi kanan menunjukkan kategori aset yang berbeda, total dan kemudian membagi penjualan dengan total aset untuk mendapatkan total penjualan aset. Berikut diagram dari Du Pont. Analisa Dupont dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memasukan utang/modal untuk menghitung Return on Equity sebagai berikut (Mamduh,2018:51)



Gambar 1 : Dupont

Untuk melakukan analisis Dupont dapat dihitung dengan ROA dan bisa dipecahkan kedalam profit margin dan perputaran aktiva yaitu : (Mamduh, 2018:52).

$$\text{ROA} = \text{Profit Margin} \times \text{Perputaran Aktiva}$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Standar Rasio : 20%

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Standar Rasio : 2 kali

Net Profit Margin mmenginformasikan kemampuan perusahaan pada membentuk keuntungan berdasarkan taraf volume bisnis tertentu. Net Profit Margin bisa diinterpretasikan menjadi taraf efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya operasional yang terdapat pada perusahaan. Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif pada menjalankan operasinya.

Perputaran aset total adalah metrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan aset secara keseluruhan selama periode waktu tertentu. Ini adalah ukuran seberapa banyak aset telah digunakan dalam aktivitas bisnis, atau menggambarkan seberapa sering aset yang digunakan dalam aktivitas investasi berputar selama periode waktu tertentu. Perputaran total aset yang tinggi menjelaskan efektivitas penggunaan aset perusahaan Hanafi dan Mamduh, (2018:52) ROE dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan *Du Pont System* yaitu :

$$\text{ROE} = \text{ROA} / (1 - (\text{Total Hutang} / \text{Total Aset}))$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

Standar Rasio : 30%

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Standar Rasio : 35%

Keunggulan analisis DuPont System, Lemiyana (2015:90) (antara lain:

- Dapat mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.

- b. Dapat membandingkan efisiensi perusahaan dengan efisiensi standar industri, sehingga dapat diketahui ranking perusahaan, selanjutnya dapat diketahui kinerja perusahaan.
- c. Dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian dalam suatu perusahaan, yaitu dengan mengalikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan
- d. Artinya, dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas produk yang diproduksi oleh perusahaan. "Sistem penetapan biaya produk" yang baik memungkinkan Anda mengalokasikan modal dan biaya ke berbagai produk dari perusahaan tertentu, sehingga Anda dapat menghitung profitabilitas setiap produk.
- e. Dapat juga untuk perencanaan sebagai dasar untuk mengambil keputusan jika perusahaan akan meluas

Adapun kelemahan DuPont System, antara lain:

- a. Adanya kesulitan dalam membandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, karena praktek akuntansi yang dilakukan berbeda.
- b. Adanya turun naiknya harga nilai dari uang (daya beli) dengan demikian sulit untuk menganalisisnya
- c. Tidak dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang sempurna.

Salah satu unsur laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan adalah penerapan nilai tambah ekonomis. Menurut (Andarwati & Hermuningsih, 2017:52) "Economic Value Added adalah suatu alat ukur kinerja keuangan yang mampu memberikan gambaran mengenai nilai yang berhasil diciptakan oleh perusahaan.". Rudianto, (2015:217) "Nilai tambah ekonomi adalah sistem manajemen keuangan untuk mengukur keuntungan ekonomi perusahaan, dan kesejahteraan hanya dapat diciptakan jika perusahaan dapat menutupi semua biaya operasi (biaya operasi) dan biaya modal (biaya modal).

Selanjutnya (Sihaloho, 2017:12) "Economic Value Added dihitung dengan mengurangi keuntungan operasi perusahaan dengan biaya modal perusahaan, baik untuk biaya hutang maupun modal sendiri." Dan (Wiyono & Kusuma, 2017:78) Nilai tambah ekonomi dapat dihitung dengan mengurangi laba operasi setelah pajak dari biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Economic Value Added (EVA) adalah penekanan pada laba bersih operasi dan biaya aktual dari modal (Hansen Mowen, 2018:585). Mamduh (2018:52) menerangkan bahwa cara yang menggunakan informasi akuntansi belum seluruhnya sesuai dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sehingga para ahli keuangan mengembangkan konsep baru sebagai ukuran kinerja, yaitu Economic Value Added (EVA)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Economic Value Added adalah suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan dan hal ini sangat berbeda dengan laba akuntansi.

EVA Dapat di terapkan pada semua perusahaan, dan biaya modal akan merefleksikan resiko dari suatu unit bisnis. Mamduh (2018:52) untuk mengitung EVA, rumus yang digunakan adalah :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal.}$$

Karena NOPAT pada dasarnya adalah tingkat gain yang diperoleh dari investasi modal, dan biaya merupakan biaya modal di investasikan, maka biaya nopat dan modal biasa ditulis sebagai berikut:

Oleh karena itu, EVA juga dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NOPAT} &= \text{Modal yang diinvestasikan} \times \text{ROIC} \\ \text{Biaya Modal} &= \text{Modal yang diinvestasikan} \times \text{WACC} \end{aligned}$$

Dimana :

ROIC = Return on Invested Capital

WACC = Weighted Average Cons of Capital

Langkah – langkah menghitung EVA menurut Mamduh (2018:52) adalah :

a. Perhitungan NOPAT

Menghitung besarnya NOPAT (*Net Operating After Tax*) dengan rumus :

$$\text{NOPAT} = \text{EAT} + \text{Biaya Bunga atau (Laba – Pajak)}$$

b. Menghitung Modal Yang Di Investasikan (*Invested capital*)

Menghitung *Invested capital* dengan rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Ekuitas} - \text{Hutang Jk. Pendek}$$

c. Menghitung Capital Cost Ratet atau WACC :

Menghitung Capital Cost Ratet atau WACC dengan rumus :

$$\text{WACC} = \{(D \times rd) (1 - \text{Tax}) + (E \times re)\}$$

Dimana :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Bersih sebelum pajak}} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Kelebihan dan kekurangan metode EVA

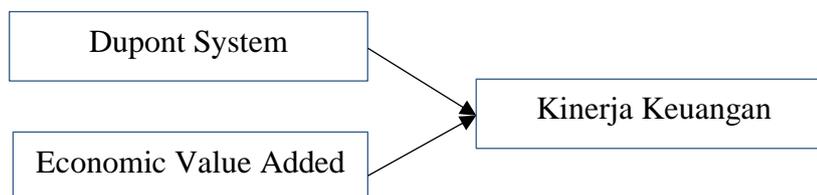
1) Kelebihan

- (1) Memfokuskan penilainnya pada nilai tambah dengan memperhitungkan biaya modal sebagai konsekuensi investasi
- (2) Dapat digunakan secara mandiri tanpa membutuhkan data pembanding seperti standar industri atau perusahaan sejenis.
- (3) Penggunaan EVA meminimalisir terjadinya misleading dalam membuat kesimpulan atas kondisi perusahaan yang sesungguhnya, karena adanya pertimbangan atas tingkat pertumbuhan usaha dan faktor penghambat bagi investor untuk memperoleh deviden.
- (4) EVA membantu manajemen puncak untuk memfokuskan kegiatan usaha mereka, yaitu memperoleh EVA setinggi mungkin agar pemegang saham mendapat penghasilan yang maksimum. Fokus ini membantu mengurangi konflik yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan.
- (5) EVA dimasa yang akan datang mengakibatkan perusahaan yang lebih memperhatikan kebijakan struktural modal.

2) Kelemahan EVA

- (1) EVA hanya mengukur hasil akhir (result), tidak mengukur aktifitas-penentu seperti loyalitas dan tingkat resensi konsumen.
- (2) EVA terlalu bertumpu kepada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor faktor lain terkadang justru lebih dominan.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mencoba membuat pemikiran penelitian ini seperti berikut:



Gambar 2 Kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode yg dipakai pada penelitian ini merupakan jenis penelitian naratif menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Peneliti menggambarkan pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut analisis Dupont Syatem & Economic Value Added penelitian naratif merupakan melakukan analisis hanya hingga dalam termin pelukisan yaitu, menganalisis & menyajikan keterangan secara sistematis sebagai akibatnya bisa

lebih gampang buat dipahami & disimpulkan. Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan sektor Rokok periode 2018-2020 dengan sampel penelitian sebanyak 4 perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian.

Survei dilakukan terhadap empat sub-anggota tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan data laporan keuangan tahun 2018-2020 dengan menggunakan sistem DuPont dan EVA. Berikut ini adalah data survei dari 4 perusahaan tersebut.

Tabel 1. Data-data penelitian

Uraian	2018	2019	2020
Kas	104.897.781	287.520.750	450.328.233
Piutang usaha	68.414.093	71.201.046	108.210.864
Persediaan	712.115.244	620.369.886	730.366.975
Lai-lain	96.252.179	72.803.689	98.725.539
Jumlah Aktiva Lancar	981.679.297	1.051.895.371	1.387.631.611
Aktiva tetap (nilai buku)	357.869.531	392.267.640	367.139.839
Total Aktiva	1.339.548.828	1.444.163.011	1.754.771.450
Hutang Jangka Pendek	187.028.502	201.513.741	389.313.685
Total Hutang	141.856.453	160.445.367	122.655.983
Modal	1.094.094.311	1.128.182.708	1.280.321.685
Penjualan	1.629.756.764	1.630.987.793	2.214.860.206
Harga Pokok	1.141.424.806	1.147.463.060	1.551.871.128
Beban Operasi	407.293.318	421.281.476	439.383.797
beban Bunga	2.013.777	6.843.422	4.739.129
Laba sebelum pajak	98.846.558	75.650.464	233.389.305
Pajak Penghasilan	26.980.684	23.712.492	47.286.168
Jumlah Biaya	1.577.712.585	1.599.300.450	2.043.280.222
Laba Bersih	71.863.873	51.990.920	186.068.678

Sumber : Data diolah 2021.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 4 perusahaan yang tergabung dalam sektor rokok, maka dapat diukur kinerja keuangan sebagai berikut:

1. Perhitungan Rasio Net Profit Margin

Margin laba bersih atau net profit margin adalah indikator profitabilitas yang mewakili keuntungan dari operasi bisnis sebagai persentase dari pendapatan bersih atau penjualan bersih. Berikut hasil perhitungan.

Tabel 2. Perhitungan *Net Profit Margin*
 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba Bersih (1)	Penjualan (2)	NPM (1 : 2)	Standar Rasio
2018	71.863.873	1.629.756.764	4,41%	
2019	51.990.920	1.630.987.793	3,19%	20%
2020	186.068.678	2.214.860.206	8,40%	

Sumber : Data diolah 2021

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor rokok memiliki kinerja keuangan masih dibawah standar rasio Net profit margin 20%. Yang artinya bahwa perusahaan belum efektif mengelola penjualan untuk menghasilkan laba bersih.

2. Perhitungan *Total Asset Turnover*

Ini adalah angka kunci yang mengungkapkan penjualan aset dengan volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Ini berarti Anda dapat mengirimkan aset lebih cepat, menghasilkan keuntungan, dan menggunakan total aset Anda secara lebih efisien untuk menghasilkan penjualan.

Tabel 3. Perhitungan *Total Asset Turnover*
 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Penjualan (1)	Total Asset (2)	Tato (1 : 2)	Standar Rasio
2018	1.629.756.764	1.339.548.828	1,22	
2019	1.630.987.793	1.444.163.011	1,13	2 kali
2020	2.214.860.206	1.754.771.450	1,26	

Sumber : Data diolah 2021

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor rokok memiliki kinerja keuangan masih dibawah standar rasio *Total Asset Turnover* 2 kali. Yang artinya bahwa perusahaan belum efektif mengelola total asset untuk menghasilkan penjualan.

3. Perhitungan Rasio Return On Assets

Persentase yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan sumber daya atau aset

Tabel 4. Perhitungan Return On Assets
 dalam ribuan rupiah)

Tahun	NPM (1)	Tato (2)	ROA (1 x 2)	Standar Rasio
2018	4,41%	1,22	5,36%	
2019	3,19%	1,13	3,60%	35%
2020	8,40%	1,26	10,60%	

Sumber : Data diolah 2021

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor rokok memiliki kinerja keuangan masih dibawah standar rasio Return On Assets 35%. Yang artinya bahwa perusahaan belum efektif mengelola penjualan dan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

4. Perhitungan *Debt To Aset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio ialah rasio yang digunakan buat mengukur perbandingan antara total utang menggunakan total aktiva. dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai sang utang.

Tabel 5. Perhitungan *Debt to asset ratio* dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Hutang (1)	Total Aktiva (2)	DAR (1 x 2)	Standar Rasio
2018	141.856.453	1.339.548.828	10,59%	
2019	160.445.367	1.444.163.011	11,11%	35%
2020	122.655.983	1.754.771.450	6,99%	

Sumber : Data diolah 2021

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor rokok memiliki kinerja keuangan masih dibawah standar rasio *Debt to asset ratio* 35%. Yang artinya bahwa perusahaan dalam operasional lebih banyak menggunakan modal sendiri daripada modal pinjaman.

5. Perhitungan Rasio Return On Equity

Rasio yang dipergunakan buat mengukur kemampuan perusahaan buat membentuk laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut, rasio ini jua menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa didapatkan oleh perusahaan asal setiap satu rupiah yg diinvestasikan oleh para pemegang saham. Berikut hasil penelitiannya.

Tabel 6. Perhitungan Return On Equity dalam ribuan rupiah)

Tahun	ROA (1)	1-DAR (2)	ROE (1 x 2)	Standar Rasio
2018	5,4%	89,4%	6,00%	
2019	3,6%	88,9%	4,05%	40%
2020	10,6%	93,0%	11,40%	

Sumber : Data diolah 2021

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor rokok memiliki kinerja keuangan masih dibawah standar rasio Return On Equity 40%. Yang artinya bahwa perusahaan belum mampu menggunakan hutang untuk menghasilkan lab bersih.

6. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Tunggal (2008: 5) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (nilai tambah ekonomis/EVA) adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya, dengan rumusnya adalah:

Tabel 7. Perhitungan *Economic Value Added* dalam ribuan rupiah)

Tahun	NOPAT (1)	WACC (2)	Invested Capital (3)	EVA 1-(2x3)
2018	73.877.650	0,0812	1.048.922.262	(11.253.644,63)
2019	58.834.342	0,0624	1.087.114.334	(8.949.656,32)
2020	190.807.807	0,1690	1.013.663.983	19.451.608,95

Sumber : Data diolah 2021

Nilai *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2019 sebesar (Rp. 8.949.656,32) atau meningkat dari tahun 2018 sebesar Rp 2.303.988 atau sebesar 20%. Kemudian Nilai *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2020 sebesar Rp. 19.451.608,95 atau meningkat dari tahun 2019 sebesar Rp 28.401.265 atau sebesar 317%. Secara keseluruhan kondisi kinerja keuangan yang cukup baik dari tahun 2016-2020 Nilai *Economic Value Added* (EVA) dari Perusahaan Sub Sektor Rokok. bernilai negatif (< 0) ini membuktikan perusahaan belum memberikan kontribusi yang baik atau tidak memberikan nilai tambah ekonomis bagi investor.

Pembahasan Dupont System

Tabel 8. Perusahaan Sub Sektor Rokok.
Perhitungan Rasio *Du Pont*

Tahun	ROA Std : 35%	ROE Std : 40%
2018	5,36%	6,00%
2019	3,60%	4,05%
2020	10,60%	11,40%
Total	19,56%	21,24%
Rata-rata	6,52%	7,15%

Sumber : Data diolah tahun 2021

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan Dupont System, baik ROA maupun ROE berada dibawah standar rasio industry, yang artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat rendah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan investor untuk berinvestasi pada sektor rokok.

Kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik bila hasil Dupon sistem menggunakan ROI berada diatas rata-rata industry (40%) Sudana (2016:102). Sebaliknya kinerja keuangan perusahaan dikatakan tidak baik bila hasil Dupon sistem menggunakan ROI berada dibawah rata-rata industry (40%) Sudana (2016:102).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmaningsih (2017). Analisis Penerapan Du Pont System buat Mengukur Kinerja

Kuangan Perusahaan (Studi di Sub Sektor Perusahaan kuliner serta Minuman yg Terdaftar pada Bursa dampak Indonesia Periode Tahun 2012-2015) yang akan terjadi penelitian menunjukkan *net profit margin* sebesar sebesar 68.4%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Damayanti (2018). Analisis Penerapan Du Pont System untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Sub Sektor Perusahaan Semen yang Terdaftar pada Bursa dampak Indonesia Periode Tahun 2012-2017). yang akan terjadi penelitian menggambarkan net profit margin homogen-rata selama 6 tahun sebesar 18,34%.

Economic Value Added

Tabel 9. Perusahaan Sub Sektor Rokok
Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Tahun	EVA	Kriteria	Interpretasi
2018	(11.253.644,63)	< 0	Tidak memiliki nilai tambah
2019	(8.949.656,32)	< 0	Tidak memiliki nilai tambah
2020	19.451.608,95	> 0	Memiliki nilai tambah
Rata-rata	(1.675.443)	< 0	Tidak memilik nilai tambah

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil analisis perusahaan Sub Sektor Rokok dari tahun 2018-dan 2019, dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA nilai *Economic Value Added* (EVA) adalah bernilai negatif (<0) ini membuktikan perusahaan tidak mampu memberikan kontribusi yang baik atau tidak memberikan nilai tambah ekonomis bagi investor.

Hasil perhitungan nilai *Economic Value Added* (EVA) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan Sub Sektor Rokok pada tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik karena EVA bernilai positif (>0). Nilai EVA positif Artinya terjadi proses nilai tambah. Dalam artian bahwa perusahaan mampu menghasilkan tingkat kembalian operasi yang melebihi biaya modal, dengan kata lain perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi.

Secara keseluruhan ditemukan bahwa EVA pada perusahaan Sub Sektor Rokok yakni bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Sub Sektor Rokok belum mampu untuk meningkatkan kinerjanya dengan cara yang mendapatkan laba yang mengandung nilai tambah ekonomis bagi perusahaanaan. Apabila nilai tambah ekonomis tersebut semakin besar, maka akan menimbulkan stigma positif bagi investor dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan.

Manajemen seharusnya bekerja keras buat meningkatkan nilai perusahaan. di kenyataannya, manajemen bisa melakukan sebuah investasi dalam sebuah proyek yg membuat tingkat keuntungan tertentu serta membuat nilai bersihnya, tetapi pada ketika yang sama dapat mengurangi nilai perusahaan. Hal ini terjadi sebab sebenarnya perusahaan bisa menggunakan kapital yang dimilikinya buat diinvestasikan ke dalam sebuah proyek yang membuat taraf laba yg lebih besar dibandingkan menggunakan proyek sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Dupont System* diketahui berada dibawah standar rasio baik *ROA maupun ROE*. perusahaan belum efektif mengelola total aktiva untuk menghasilkan laba bersih.
2. Hasil analisis Nilai Eva dalam keadaan belum baik, karena nilai *Economic Value Added* yang diperoleh negatif dan perusahaan tidak berhasil dalam menciptakan nilai tambah ekonominya.

SARAN

1. Kepada Penelitian selanjutnya menggunakan pengukuran yang lain (misalnya rasio keuangan) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sektor rokok.
2. Kepada perusahaan sub sektor rokok perlu meningkat kinerja keuangan karena terdapat perusahaan yang mengalami kerugian di masa penelitian ini dengan cara meningkatkan volume penjualan dan melakukan efisiensi pada biaya operasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pengelola Jurnal Ilmiah Akmen, STIE Nobel yang menyetujui karya ilmiah kami diterbitkan Sinta 4 yang dikelolanya
2. Teman dosen ekonomi univeristas Ichsan Gorontalo yang membantu dalam proses penerbitan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andarwati, R. W., & Hermuningsih, S. (2017). Perbandingan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA sebagai Tolak ukur Kinerja pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dan PT. Indosat, Tbk. *Jurnal Manajemen*, 7(1), 50-56.

Agnes Sawir, 2015, Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Brigham and Houston. 2017. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat. Jakarta

Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. 2018. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hansen, Don R, Mowen, Maryanne M, 2018. Manajerial Accounting-Akuntansi Manajerial

Irmaningsih, 2017, Analisis Penerapan Du Pont System Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Sub Sektor Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Kasmir. 2016. Analisa Laporan Keuangan. Bumi Aksara : Jakarta

Lemiyana. 2015. Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer. Palembang: Noer Fikri Offset.

Munawir,S, 2016. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta

Rudianto. (2015). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Sudana. (2016). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik Jakarta : Erlangga.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Sihaloho, J. D. (2017). Analisis Economic Value Added (EVA) Sebagai Alat untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Unilever Indonesia. *Jurnal Financial*, 3(1), 10-18.